Belajar Menjadi Pemimpin
Daniel Ronda. Tangerang: Matana Publishing Utama, Juli 2015. vii+192 halaman. *Paperback.* Rp.80.000,-
ISBN : 978-602-72268-6-9

Reviewed by Hengki Irawan Setia Budi

Buku *Belajar Menjadi Pemimpin* yang ditulis oleh Dr. Daniel Ronda merupakan hasil tuangan pemikiran yang ada di kompasiana, sebuah blog yang disediakan bagi warga dunia maya yang mau menulis dan mengekspresikan pandangannya lewat tulisan. Berbicara mengenai pemimpin dan kepemimpinan, sangatlah luas. Ada banyak penulis-penulis dalam negri ini maupun penulis ahli mancanegara memberikan kontribusi pengalamannya maupun penelitiannya terhadap bidang yang menarik ini. Setiap waktu ada muncul penulis yang membahas pemimpin dan kepemimpinan, baik secara teori, cerita pengalaman, praktikal, penelitian, perenungan, dengan berbagai bidang latar belakang kehidupan. Buku yang ditulis oleh Daniel Ronda membidik latar belakang kenegaraan dan kehidupan yang dikemas dengan gaya tulisan ringan, tidak banyak teori, langsung berkaitan dengan peristiwa yang pada saat itu penulis rasakan dan amati. Setiap tulisan yang tertuang dalam blog kompasiana mendapat respon dari yang membaca.

Buku ini terbagi dalam 5 bab pokok penting kepemimpinan yang terdiri dari: *Pertama*, Visi dan Strategi Pemimpin. *Kedua*, Konteks Pemimpin. *Ketiga*, Integritas Pemimpin. *Keempat*, Komunikasi Pemimpin. *Kelima*, Aktivitas Pemimpin.

Berbicara pemimpin dan kepemimpinan, salah satu tugas utama yang paling menonjol seorang pemimpin adalah ia harus memiliki visi atau tujuan ke mana arah sebuah organisasi akan dibawa. Tanpa visi, seorang pemimpin akan banyak menemui kendala, bergerak tanpa arah, pastinya tidak memiliki strategi yang handal dalam operasional. Kutipan Elmer Towns, "*When people buy into your vision, they buy into your dream*". Pokok bahasan pertama buku Belajar Menjadi Pemimpin, mencermati kinerja pemerintahan SBY (Susilo Bambang Yudhoyono). Bagaimana visi SBY terhadap bangsa ini? Apakah sudah menjadi visi bersama bangsa? Tertuang dalam tulisan ini, visi SBY adalah terwujudnya Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur (berdasar rencana pembangunan jangka panjang 2005–2025) (hal. 1). Dalam rangka mewujudkan visi, seorang pemimpin pastilah tidak berjalan mulus tanpa hambatan. Ada beberapa halangan, gelombang pemikiran yang membutuhkan keputusan, diperlukan konsisten untuk mewujudkannya dan terbangunnya *team work* yang solid. Ada yang menarik salah satu judul pada bagian pertama

ini adalah, "Jika Organisasi Gagal, Siapa-siapakah yang Bertanggung Jawab?. Hal ini menarik untuk disimak. Biasanya, seorang pemimpin tidak mau dijadikan sebagai pusat kesalahan. Pemimpin lebih menyalahkan orang lain, menyalahkan bawahan bahkan menyalahkan situasi di luar organisasi. Bill Hybels menulis, "*Did we do any learning? it's the best response to failure I know*" (hal. 13). Bahwa, seorang pemimpin patut melakukan pertanyaan sederhana, Apakah yang telah kita pelajari?". Pertanyaan ini sebagai refleksi seorang pemimpin untuk memperbaiki diri dan mencari solusi yang terbaik dari kesalahan dan tentunya berujung pada pemikiran di masa akan datang yang lebih baik sesuai visi. Dengan begitu seringnya pemimpin refleksi diri, pemimpin akan semakin peka, pemimpin menyadari bahwa dirinya ada kesalahan, menyadari bahwa betapa pentingnya belajar dari kesalahan bahkan kegagalan sebuah program. Dengan itu diharapkan adanya perbaikan secara terus-menerus menuju visi. Belajar menjadi pemimpin tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, ada banyak hal dari berbagai sisi pembelajaran yang harus terus *improved*, yang bertujuan pemimpin itu semakin tajam di depan. Pembelajaran yang diterimanya akan berguna untuk memengaruhi orang lain (*leadership is influence*), seberapa efektifkah proses pengaruh dari seorang pemimpin tersebut?. Bagaimana sosok SBY dalam memengaruhi para jajaran pemerintahan dan tentunya pengaruh yang lebih luas yaitu terhadap masyarakat Indonesia untuk menuju visi bangsa yang besar itu.

Bab kedua berbicara mengenai konteks pemimpin, perlunya seorang pemimpin untuk mengetahui secara konteks di mana ia berada. Pemimpin yang berada di Indonesia tentunya memiliki perbedaan konteks pemimpin yang ada di beberapa negara maju, yang secara riil banyak penulis-penulis negara maju mencurahkan pikirannya dalam kepemimpinan dan memengaruhi kepemimpinan bangsa lain. Terutama, bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku dan adat istiadat. Pemimpin bangsa ini, tidak hanya terfokus pada konteks Indonesia sama dengan Jakarta atau Indonesia sama dengan pulau Jawa, namun seorang pemimpin dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan yang sangat luar dalam mengadakan pendekatan dengan berbagai lapisan masyarakat yang heterogen. Kepemimpinan SBY beserta jajarannya, tidak hanya berfokus bagaimana membangun bangsa Indonesia lewat pembangunan kota-kota besar di Indonesia saja, atau berfokus pada pulau Jawa saja, pemimpin harus memiliki pandangan yang sangat luas memperhatikan pembangunan struktur dan infrastruktur mulai dari tanah Sabang sampai Merauke. Itulah sejatinya seorang pemimpin yang harus memiliki pembelajaran kontekstual. Penulis memberikan contoh pada kepemimpinan era Gus Dur, walaupun secara fisik memiliki keterbatasan penglihatan, namun Gus Dur mampu mengayomi bangsa

ini dari berbagai macam segi. Saya pribadi teringat pada era Gus Dur, diberikannya ijin warga Tionghoa/etnis Cina memperingati hari raya Imlek dengan nuansa yang benar-benar bercirikan etnis Cina. Gus Dur salah satu tokoh pemimpin yang memiliki jiwa kontekstual bernegara. Ada hal menarik dari bagian kedua, bab 5 yang menyebutkan ciri manusia Indonesia di mata Mochtar Lubis, antara lain: 1) kemunafikan; 2) tidak mau/enggan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan; 3) berjiwa feodal; 4) percaya hal-hal mistis; dan 5) artistik. Begitu parahkah mental bangsa ini? Siapa yang bertanggung jawab atas semuanya? Namun di sisi lainnya, bangsa Indonesia memiliki ciri yang tidak dimiliki bangsa lain yang patut kita banggakan yaitu: 1) suka menolong; 2) murah senyum; 3) tepo seliro; 4) sayang keluarga; 5) suka damai, dan lain-lain (hal. 51-53). Bagaimana dengan kepemimpinan Jawa? Hal ini menarik. Nilai-nilai kepemimpinan Jawa yang sudah mengakar, mewarnai dunia kepemimpinan yang tidak kalah dengan teori-teori para ahli negara maju. Kepemimpinan *Hasta-Brata* yang mengambil filosofi beberapa benda yang memiliki nilai-nilai tinggi seperti: 1) tanah, menggambarkan sifat teguh, sabar, kuat; 2) api, menggambarkan panas sekaligus suci; 3) angin, menggambarkan keberadaannya di segala lapisan masyarakat; 4) air, menggambarkan mengalir di mana-mana dan seimbang; 5) angkasa, menggambarkan keluasan dalam menampung apa saja; 6) bulan, menggambarkan sinar terangnya yang memberikan cahaya di malam hari; 7) matahari, menggambarkan sumber energi yang menopang kehidupan; 8) bintang, menggambarkan benda sebagai pedoman atau kompas (hal. 56-57).

Bagian ketiga buku *Belajar Menjadi Pemimpin*, berbicara tentang integritas pemimpin. Integritas yang memiliki arti umum utuh, utuh antara perkataan dengan perbuatan yang tentunya bagi murid Kristus percaya bahwa dilandasi dengan kebenaran. Berbicara tentang integritas khususnya integritas pemimpin, tidak lain kita melihat 3 hal utama kejatuhan pemimpin, yaitu: seks, jabatan, dan harta. Bab awal dari bahasan ini, Daniel Ronda membuka dengan judul yang sangat menarik untuk dibaca, "Mengapa pria baik berselingkuh." Indonesia banyak sekali pemimpin-pemimpin yang baik, bukan saja baik secara kepribadian namun juga baik secara kerohanian (di hadapan masyarakat umum). Namun yang sangat disayangkan, salah satu kejatuhan mereka terletak pada SEKS. Ada beberapa alasan yang terinspirasi oleh tulisan Ruth Houston di www.examiner.com antara lain: 1) alasan ego; 2) peningkatan kehidupan yang masuk dalam area sejahtera; 3) tekanan dari teman sejawat; 4) komitmen keagamaan yang rendah; 5) kecanduan seks (hal. 80-81). Tantangan terbesar seorang pemimpin terletak pada bagaimana ia harus mempertahankan dirinya dalam hal integritas, atau dalam bahasa lain "walk the talk". John Maxwell juga mengatakan, "My

words and my deeds match up." Ada 3R menggambarkan mengapa seorang pemimpin wajib hukumnya mempertahankan integritas, antara lain: 1) *respect for self*; 2) *respect for others;* dan 3) *responsibility for all your actions.* Ada contoh sederhana dari pemimpin bernama Francis de Assisi (Fransiscus dari Assisi), memberikan gambarannya bahwa pemimpin harus memiliki filosofi hidup sederhana (simplicity). Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas pemimpin dalam hal bagaimana ia berhadapan dengan harta. Bagi para koruptor, wajib hukumnya memiliki hidup *simplicity* ini.

Bagian keempat buku *Belajar Menjadi Pemimpin*, berbicara tentang pentingnya pemimpin memiliki komunikasi yang baik. Salah satu tugas pemimpin bagaimana membangun komunikasi baik antar pemimpin lainnya maupun dengan para pengikutnya. Bahasa komunikasi ini wajib dipelajari dan wajib dimiliki guna memperlancar penyampaian pikiran pemimpin. Henry Blackaby memberikan *statement*-nya, "You cannot be a poor communicator and a good leader." Kepemimpinan dan komunikasi tidak bisa dipisahkan. Pemimpin yang berhasil juga sebagai *good speaker*. Namun kenyataannya, ada seorang pemimpin yang berani dan bagus berada pada tampilan di depan dan mengapa ada yang tidak berani tampil dan tampilannya cenderung membosankan, monoton, tidak menarik? Bagaimanapun juga, seorang pemimpin harus belajar bagaimana dia tampil di depan umum dengan menarik dan mampu menyedot perhatian publik sehingga publik mampu dan mengerti apa yang ada dalam pikiran pemimpin. Salah satu contoh, tentunya kita ingat tentang bagaimana kepemimpinan Gus Dur dengan ringannya ia berbicara dan mengomentari sebuah permasalahan. Pernyataan yang berisi, "gitu saja koq repot," memberikan kita gambaran wawasan yang luas mengenai cara melihat sebuah permasalahan dan bagaimana meresponinya dengan baik dan benar. Gus Dur juga memiliki *sense of humor* yang tinggi. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan SBY yang menjaga kewibawaan dan terkesan kaku. Salah satu media zaman sekarang yang bisa dipakai oleh seorang pemimpin untuk berkomunikasi adalah media sosial. Kekuatan media sosial akan mampu mentransferkan pemikiran seseorang dan dapat dipahami dengan luas oleh pembacanya.

Bagian terakhir dalam buku ini, membahas perihal aktivitas pemimpin. Salah satunya tentang bagaimana seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan, walaupun mungkin keputusan yang diambilnya cukup sulit. Ibarat buah simalakama. Tetapi keputusan tersebut haruslah dikeluarkan. Ada pemimpin yang begitu cepat merespons dan cepat mengambil keputusan, misalkan Jusuf Kalla, namun ada juga pemimpin yang begitu lambat meresponi sebuah peristiwa dan lambat mengambil keputusan. Daniel Ronda memberikan

contoh paparan sederhana bagaimana teknik mengambil keputusan dengan baik (diambil dari Carl F. George, "Decision Making," hal. 43):

1. Apakah berbagai opsi pilihan saya atau pilihan-pilihan yang ada ?
2. Siapakah yang harus terlibat atau saya ajak dalam proses pengambilan keputusan?
3. Bagaimana saya tahu bahwa saya sudah cukup memiliki informasi sebelum keputusan diambil?
4. Kapan waktunya bertindak dalam mengambil keputusan?

Bagian terakhir buku ini, Daniel Ronda membahas *The Dark Side of Leadership*. Pemimpin tidaklah sempurna, ada sisi gelapnya juga, namanya juga manusia. Sisi gelap pemimpin apabila dapat dikendalikan, maka lakukan apa saja yang bisa dibuat agar kepemimpinan tetap bisa berjalan (hal. 185).

Dapatlah kita simpulkan bahwa buku *Belajar Menjadi Pemimpin* tidaklah melulu bicara tentang teori kepemimpinan yang se"abrek" banyaknya, Daniel Ronda langsung pada praktika praktis dan menyentuh realitas kehidupan terutama membahas bagaimana kepemimpinan bangsa Indonesia tercinta ini. Pembaca diharapkan memiliki wawasan kepemimpinan yang luas, mendalam dan menjadikan bahan refleksi diri dan mampu menjadi pedoman apabila pembaca diberikan tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam sebuah proses memimpinan organisasi. Pembelajaran secara terus menerus seorang pemimpin wajib dilakukan, bukan hanya pada tataran akademisi melainkan belajar pada banyak hal terutama pada kehidupan yang terus progresif. *If you stop learning, you will stop earning.*